

CRIMINAL PROFILING PELAKU EKSPLOITASI SEKSUAL PADA ANAK DI YOGYAKARTA

Titik Muti'ah

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pemprofilan kriminal pelaku eksploitasi seksual pada anak di Yogyakarta. Dengan mengangkat permasalahan pengaplikasian ilmu psikologi dalam pemprofilan pelaku kriminal eksploitasi seksual pada anak dan membantu menemukan pelaku yang melarikan diri dari tuntutan hukum. Subyek penelitian ini adalah empat perempuan anak korban eksploitasi seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data didapatkan dengan menggunakan serangkain metode observasi terbuka, wawancara terbuka (pada subjek dan informan) dan tes grafis. Hal ini dilakukan dengan penekanan pada multi-metode, multi-sumber dan multi-konteks untuk memenuhi validitas dan reliabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat pelaku, dua pelaku secara individual dan dua pelaku secara berkelompok (sindiket) teridentifikasi memiliki profil atau karakteristik khusus (biologis/fisiologis, psikologis dan sosial budaya) dan deterministik (metode dan tindakan jahat, Modus Operandi dan *Signature*) dalam melakukan kejahatan. Pelaku sangat lekat dengan perilaku asosial/antisosial dan perilaku adiksi (minuman keras, narkoba dan seksual) yang mempunyai kecenderungan tinggi untuk mengulangi perilaku kejahatan seksual. Jika para pelaku eksploitasi seksual pada anak tidak terungkap, tertangkap dan diproses hukum, akan jatuh korban anak (yang masih bersekolah) lebih banyak lagi dikemudian hari.

Kata kunci: Profil kejahatan, Pelaku, Seksual.

ABSTRACT

This research is aimed to study criminal profiling perpetrator of child sexual exploitation in Yogyakarta. The problem statement was applying psychological knowledge in criminal profiling perpetrator of child's sexual exploitation and to assist finding the runaway perpetrator from law action. The subjects of this research are four girls victim of sexual exploitation. This research used a qualitative approach, which data was collected with varying methods such as: open observation, open interviews (subjects and informant) and grafist test. This was done to focus on multi-methods, multi-source and multi-contacts to satisfy the validity and reability. Results showed that the four perpetrators which are two of them individual perpetrator and two other are group perpetrator (syndicate) were identified had profil or special characteristics (biologist/physiologist, psychologies and socio-cultural) and determination (method and crime action, modus operandi and signiture) in their crime action. The perpetrators were attached with asocial/antisocial behaviors and addict behaviors (alcohol consumption, drug and sex) which had high tendency to repeat their criminal actions. Therefore all child's sexual perpetrators were not revealed, get caught and legal processes, there would be more child victims in the future.

Keywords: Criminal Profiling, Perpetrator, Sexual

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantoro (2004) menyatakan bahwa anak adalah mahluk hidup yang memiliki karakter internal (kodrat) tersendiri, yang harus dipelihara dan dikembangkan. Anak-anak sekarang menjadi cerminan generasi penerus bangsa dimasa depan Indonesia. Sedangkan permasalahan yang dihadapi anak Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan dengan tingginya tingkat kejahatan atau eksploitasi seksual terhadap anak. Kondisi ini dapat menambah beban hidup masyarakat miskin yang membuat anak rawan menjadi korban ataupun pelaku kejahatan. Tahun 2014 kasus demi kasus eksploitasi seksual anak yang mencengangkan sehingga tahun 2014 Komnas Anak mencanangkan sebagai tahun darurat kekerasan seksual terhadap anak. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak sepanjang tahun 2010-2014 ini menunjukkan bahwa pelanggaran hak anak terus meningkat, telah terjadi 21.689.797 kasus pelanggaran hak anak di 34 provinsi. Sebanyak 42-58 persen merupakan kasus kejahatan seksual terhadap anak. Selebihnya adalah kasus kekerasan fisik, penelantaran dan perebutan anak, eksploitasi ekonomi, dan perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual komersial (Tabloid Nova, Rabu, 28 Mei 2014).

Eksploitasi seksual terhadap anak menjadi masalah publik, walaupun kejadiannya terjadi di ruang tertutup dan tidak ada saksi, tetap saja pelakunya harus ditangkap dan dihukum seberat-beratnya. Komnas Perlindungan Anak merekomendasikan kepada Komisi III DPR untuk merevisi Undang-Undang 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak supaya hukuman bagi pelaku kekerasan seksual pada anak diperberat hukuman maksimal 15

tahun menjadi 20 tahun hingga seumur hidup. Bahkan beberapa kasus pelaku eksploitasi seksual anak melarikan diri, tidak dapat dilacak dan diketahui keberadaannya. Jika pelaku tidak dapat ditangkap dan dijatuhi hukuman ada kemungkinan para pelaku akan mengulangi tindakannya dan korban menjadi lebih banyak.

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk penyimpulan ciri-ciri deskriptif dari pelaku eksploitasi seksual anak yang belum/tidak teridentifikasi dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu psikologi dan perilaku manusia. Maka *criminal profiling* pelaku eksploitasi seksual anak sangat perlu dilakukan dalam usaha membantu penegak hukum untuk secara akurat memprediksi perilaku, mengidentifikasi dan mendukung proses penangkapan dan menemukan pelaku eksploitasi seksual anak.

Criminal profiling (Pemprofilan kriminal) adalah sub-disiplin dari kriminologi forensik (Turvey, Petherick, and Ferguson, 2010), mengatakan dalam ilmiah *behavioral* dan ilmiah forensik yang tidak terpisahkan. Merujuk pada Turvey (2012), *Criminal Profiling* mencakup pencarian hubungan antara karakteristik kriminal secara fisik, kebiasaan, emosional, psikologi dan bahkan vokasi. *Criminal Profiling* juga merupakan pekerjaan yang menyimpulkan rincian ciri-ciri fisik, demografis dan *behavioral* (keperilakuan) dari kemungkinan pelaku kejahatan berdasarkan aksi-aksinya pada tempat kejadian perkara (TKP) kejahatan (O'Toole, 1999; Snook, Gendreau, Bennell, & Taylor, 2008). Data *scene* kejahatan dapat juga diambil dari foto-foto, laporan- laporan penyelidikan, hasil otopsi, dan sebagainya, yang akan menyusun suatu *criminal profile* dari pelaku kejahatan (June m a n, 2009).

Dalam profil kriminal akan digambarkan mengenai pembawaan personal, kecenderungan, kebiasaan, serta karakteristik geografis-demografis pelaku kejahatan (misalkan: usia, jenis kelamin, status sosio-ekonomi, pendidikan, asal tempat tinggal). Penyusunan profil kriminal akan berkaitan dengan analisa bukti fisik yang ditemukan di tempat kejadian kejahatan, proses penggalian pemahaman mengenai korban (*victimology*), mencari *modus operandi* (apakah peristiwa kejahatan terencana atau tidak terencana), serta proses pencarian jejak pelaku kejahatan yang sengaja ditinggalkan (*signature*).

Menurut Holmes dan Holmes (2008), satu hal yang penting dilakukan dalam penyusunan profil kriminal adalah menganalisa korban untuk mengetahui karakteristik pelaku kejahatan. Dari ini seorang *profiler* dapat menyusun hipotesa mengenai relasi antara pelaku dan korban.

Criminal profiling secara umum mencoba menguraikan tentang penyebab munculnya perilaku kejahatan oleh pelaku (ide atau fantasi apa yang menyebabkan ia melakukan kejahatan tertentu). Profil kriminal juga akan menjelaskan metode dan cara melakukan kejahatan (bagaimana cara memilih korban, bagaimana cara ia melakukan kejahatan, serta apakah pelaku berusaha menghilangkan jejak atau alat bukti kejahatannya). Terakhir, profil kriminal juga akan mencoba menjelaskan perilaku pelaku kejahatan setelah peristiwa kejahatan (apakah ia akan mengulangi kembali perilaku kejahatannya atau akankah ia merespon media massa atau penegak hukum) (Holmes dan Holmes, 2008).

Aspek signifikan dari criminal profiling adalah pengetahuan mengenai perilaku manusia dan keahlian untuk

menginterpretasikan makna-makna dari perilaku tersebut; sementara itu, ahli-ahli psikologi dan psikiatri forensik memiliki pemahaman dan pelatihan yang khas dalam proses-proses mental, fisiologi, perilaku manusia, dan psikopatologi (Turvey, 2008). Kompetensi psikologis diperlukan untuk menyimpulkan *signature behavior* dan *modus operandi* pelaku kejahatan. *Modus operandi* mengindikasikan pendidikan dan pelatihan teknis yang dimiliki pelaku kejahatan serta tingkat pengalaman pelaku kejahatan. *Signature behaviors* merupakan setiap tindakan yang dilakukan pelaku kejahatan yang tidak harus menjadi syarat perlu bagi sebuah tindak kriminal, namun menyatakan kebutuhan psikologis atau emosional pelakunya (seperti: rasa tamak, balas dendam, rasa marah, mencari untung, ingin berbuat sadis atau perilaku tak wajar lainnya, hasrat berkuasa, dan sebagainya) (Rogers, 2003; Turvey, 2008).

Menurut Winerman (2004 dalam June man, 2009), terdapat dua pemprofilan kriminal, yaitu *Offender profiling* dan *Crime action profiling*. *Offender profiling* merupakan investigasi psikologi yang seluruh penyimpulan dalam pemprofilan berbasiskan penelitian empiris (psikologi akademis) dan ditimbang oleh rekan sejawat (*peer-reviewed*). Kejahatan dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya dengan cara pelaku berinteraksi dengan korbannya yang terbagi menjadi kategori-kategori: melalui kontrol seksual, melalui mutilasi, eksekusi, atau perampasan. Dalam studi yang lain, Canter et al. (dalam Winerman, 2004), mengumpulkan data *scene* kejahatan dari 112 kasus perkosaan. Mereka menemukan bahwa hal yang membedakan satu pemerkosa dengan pemerkosa lain bukanlah jenis-jenis pencabulan seksual dan penyerangan fisik (dengan demikian, hal-

hal ini tergolong variabel-variabel inti), melainkan interaksi-interaksi yang bersifat nonfisik (misalnya, apakah pelaku mencuri dari korban, meminta maaf kepada korban, dan sebagainya).

Crime action profiling, yang berbasiskan pengetahuan yang dikembangkan oleh para psikolog forensik, psikiater, dan kriminolog berdasarkan sejumlah besar studi terhadap pelaku pemerkosa. Model-model yang digunakan sebagai panduan bagi pemprofilan terhadap aksi kriminal, menurut Kocsis (Winerman, 2004) serupa dengan wawancara terstruktur yang digunakan oleh para psikolog klinis untuk membuat diagnosis klinis (Kocsis dalam Winerman, 2004). Menurut Kocsis (2006), profil kriminal yang dihasilkan oleh pemprofilan kriminal dapat dibedakan dengan profil kepribadian (*personality profile*) atau profil psikologis (*psychological profile*). Kocsis (2006) menegaskan bahwa pemprofilan kriminal tidak melakukan eksaminasi atau pemeriksaan terhadap pasien kriminal melainkan terhadap aksi kriminal itu sendiri, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bukti keperilakuannya guna menghasilkan gambaran individu yang diduga melakukan perilaku tersebut.

Aspek-Aspek dalam memahami *Criminal Profiling* pelaku dapat menggunakan aspek biologis yang didasarkan pada asumsi fungsi struktur determinasi, sebagai akibat pengaruh dari kromosom, gen, kimia, hormonal atau tipe tubuh. Melalui aspek psikologis didasarkan pada adanya problem emosional, pembiasaan perilaku kejahatan, pola pikir serta penalaran, dan kepribadian sosiopatik. Beberapa pendekatan psikologi yang dapat digunakan dalam memprofilan pelaku kejahatan (Koentjoro, 2013) diantaranya; pendekatan psikoanalisis, pendekatan

kognitif dan pendekatan perilaku kejahatan Pendekatan Perilaku. Dapat digunakan juga aspek sosial-budaya yang mendorong seseorang melakukan kejahatan, diantaranya *symbolic interaction*, *social roles*, dan teori penyimpangan budaya (*Cultural Deviance Theories*).

Pengertian eksploitasi seksual anak menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang adalah sebagai berikut: “Eksploitasi yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum atau transplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immateriil.”

Ada 3 kegiatan yang termasuk dalam kategori eksploitasi seksual adalah: Prostitusi anak, Perdagangan anak dan Pornografi anak (Mutamar, 2007). Eksploitasi seksual adalah penyalahgunaan atau pemanfaatan seksual pada anak dan remaja (usia < 18th) dengan manipulasi dan atau paksaan ke dalam kegiatan pertukaran seksual dengan narkoba, makanan, hadiah, tempat tinggal, perlindungan, status, perasaan gairah dan atau uang. Eksploitasi seksual anak adalah sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Merujuk pada Deklarasi Kongres Dunia Menentang Eksploitasi Seksual Komersial terhadap anak maupun ketentuan KHA dan UU Perlindungan Anak mendefinisikan bahwa eksploitasi seksual terhadap anak meliputi kegiatan penyalahgunaan seksual anak oleh orang dewasa dengan cara paksa (coercion),

pemberian uang atau sejenisnya kepada anak yang bersangkutan ataupun kepada pihak ketiga, anak dijadikan sebagai objek seks serta objek komersial (www.depkmham.go.id Rabu 16/02/11).

Menurut Sri Wahyuningsi dkk (2002) (dalam Rustanto, 2011), anak yang dilacurkan/eksploitasi, mencakup beberapa jenis, yaitu:

1. Sederhana, yaitu calon korban dijual oleh penjual (bisa orangtua, suami atau orangtua angkat) langsung kepada pembeli atau melalui perantara tertentu.
2. Agak kompleks, yaitu calon korban didatangi atau diajak teman/ tetangga/ saudara/ pacar untuk mencari pekerjaan yang halal di toko, kafe, rumah makan ke kota besar dengan iming-iming gaji yang besar. Dalam kenyataannya mereka langsung dijual kepada pembeli di kota tujuan tetapi adapula yang menuju lokasi transit lalu diperkosa dan kemudian baru dijual kepada pembeli langsung.
3. Kompleks, yaitu calon korban didatangi calo/perantara (orang yang dipekerjanya mendatangi desa-desa untuk mencari gadis-gadis yang beranjak dewasa untuk disetor atau dijual ke pengumpul atau langsung kepada geromo/mucikari) dengan janji mencarikan pekerjaan halal di kota besar dengan gaji besar dan menanggung semua pengeluaran transportasi dan akomodasi, meskipun nantinya menjadi hutang yang harus dibayar mahal oleh korban.

Faktor penyebab eksploitasi seksual Anak diantaranya pengaruh globalisasi dengan segala implikasinya cenderung mendorong terjadinya eksploitasi seksual Anak. Hal ini terkait dengan dampak

negatif dari perkembangan industri pariwisata, teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi. Di samping faktor-faktor tersebut, masalah kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan terbatasnya lapangan kerja masih merupakan masalah yang belum terselesaikan, sehingga semakin mendorong terjadinya eksploitasi seksual anak. Kemiskinan memang masih merupakan masalah dominan di Indonesia. Salah satu akibat kemiskinan yang berhubungan langsung dengan eksploitasi seksual anak adalah putus sekolah.

Selain itu faktor-faktor yang mendorong anak-anak jatuh menjadi korban eksploitasi seksual sangat erat terkait dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarganya, yang membentuk pola perilaku anak. Ketidakmampuan suatu keluarga untuk melakukan fungsi-fungsi/tugas yang seharusnya mereka penuhi khususnya tugas/fungsi memberikan perlindungan dan kasih sayang, serta pendidikan dan sosialisasi terhadap anak, berakibat pada pemaksaan anak untuk masuk ke dalam eksploitasi seksual (Rustanto, 2011).

Menurut Santoso(2008) ada hubungan antara kepribadian dengan kejahatan. Pertama, melihat kepada perbedaan antara struktur kepribadian dari penjahat dan bukan penjahat. Kedua, memprediksi tingkah laku. Ketiga, menguji tingkatan dimana dinamika-dinamika kepribadian normal beroperasi dalam diri penjahat, dan keempat, mencoba menghitung perbedaan-perbedaan individual antara tipe-tipe dan kelompok-kelompok pelaku kejahatan. Psikologi kriminal merupakan cabang ilmu psikologi terapan yang dipergunakan untuk mengidentifikasi suatu hubungan kausalitas antara kondisi karakteristik dan

deterministik jiwa pelaku tindak pidana terhadap sebab-sebab terjadinya kejahatan.

Kejahatan seksual mempunyai pengaruh buruk bagi kedua pelaku dan korban. Sebagai contoh beberapa penelitian telah menunjukkan antara menjadi pelaku pada kekerasan seksual, terikat dengan perilaku antisosial (Swahn, Simon, Hertz, Arias, Bossarte, Ross, Gross, Iachan, and Hamburger 2008). Sedangkan anak wanita yang menjadi korban eksploitasi seksual menjadi ketakutan, trauma, paranoid, diabaikan atau dibuang oleh keluarganya, gagal pendidikannya, masa depannya suram dan beresiko melakukan perilaku tidak sehat (Offenhauer and Buchalter 2011).

Anak atau remaja korban kejahatan seksual telah dinyatakan mempunyai resiko tinggi hamil. Melakukan aborsi atau terjangkit penyakit seksual menular (PSM), termasuk HIV/AIDS karena mereka melakukan hubungan seksual yang tidak aman. Anak atau remaja yang menjadi korban kekerasan/eksploitasi seksual dilaporkan beresiko dua kali hingga tiga kali lipat terjangkit penyakit seksual menular, melakukan aborsi atau kehamilan yang tidak diharapkan (Decker, Silverman, and Raj 2005; Roberts, Auinger, and Klein 2005). Anak atau remaja korban kejahatan seksual cenderung mempunyai perasaan tidak berdaya hingga mengalami depresi, yang beresiko melakukan bunuh diri (Ackard and Neumark-Sztainer 2002). Gagasan melakukan bunuh diri menjadi lebih tinggi pada korban kasus kejahatan seksual (Silverman, Raj, and Mucci 2001).

Korban maupun pelaku kejahatan seksual mempunyai kecenderungan berperilaku adiksi/kecanduan seksual, menggunakan narkoba, menjadi perokok dan minum alkohol (Coker, McKeown, Sanderson, Davis, Valois, and Huebner 2000). Hal diatas banyak dilakukan korban

maupun pelaku yang berada di perkotaan maupun daerah pinggiran/pedesaan. Bagi pelaku eksploitasi seksual dapat melakukan secara individual maupun dalam kelompok sindikat. Lebih lagi jika perilaku eksploitasi seksual tidak terungkap dan diproses hukum, mereka akan cenderung melakukan modus operandi yang sama dengan korban anak yang lebih banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah Bantul Yogyakarta dan terjadi dalam 1 tahun ke belakang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menjadikan peneliti sebagai alat dan akan menghasilkan data yang menggambarkan mengenai situasi dan kejadian secara jelas (Moleong, 2004). Fokus dalam pengamatan penelitian ini diawali dari adanya permasalahan dalam *criminal profiling* pelaku eksploitasi seksual anak. Semestinya pelaku eksploitasi seksual dapat ditanggap dan dihadapkan pada proses hukum sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Padahal di DIY dicanangkan daerah layak anak.

Tujuan dalam penetapan fokus penelitian ini adalah, (1) membatasi studi pada pemprofilan pelaku kejahatan eksploitasi seksual, (2) khususnya pada anak atau remaja usia 6 - 17 tahun saat kejadian, (3) dapat membantu penegakan hukum untuk menemukan dan menangkap pelakunya. Subjek penelitian ini adalah empat anak atau remaja korban eksploitasi seksual berusia diantara 6 – 17 tahun, berdomisili di Yogyakarta, bersedia dijadikan subjek penelitian, dan dimana pelakunya pelarikan diri dan masih bebas mencari korban-korban baru. Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, tes grafis korban dan dokumentasi.

Menurut Marsall dan Rossman (1995) proses analisis data dalam penelitian ini dengan mengorganisasikan data, pengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, menulis hasil penelitian, dalam melakukan teknik analisa data ini. Peneliti melakukan beberapa tahapan (Miles dan Huberman, 1992), antara lain: *reducing* data, display dan analisis data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan bekerjasama dengan P2TP2A (Pusat

Pelayanan Terpadu Pada Perempuan dan Anak) Kabupaten Bantul. Wawancara mendalam, observasi dan tes grafis dilakukan dengan metode autopsi psikologis terhadap 4 (empat) korban dan informan (Polisi, tenaga medis, pendamping hukum) pada kasus eksploitasi seksual (pencabulan ataupun persetubuhan) anak dibawah umur di wilayah Bantul. Sedangkan keseluruhan pelaku yang berusia sekitar 20-an melarikan diri ataupun lari dari tuntutan hukum. Subjek penelitian adalah remaja yang masih aktif bersekolah dan rata-rata berusia antara 15 atau 16 tahun. Sebagai hasil observasi dan wawancara pada subjek dan informan telah dilakukan pada saat kejadian (retrospektif data).

1. Pemprofilan Pelaku S dari Subjek 1	
Aspek Biologis/ Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Konstitusi fisik pelaku cukup bidang -berotot, kekar dan berkulit agak gelap kecoklatan - Berwajah bulat persegi, agak lebar dan kusam - Bertatoo ditubuhnya (biologis kriminal) - Menularkan penyakit Herpes pada korban - Peroko dan suka minum minuman keras - Foto pelaku terlampir
Aspek Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku memiliki dorongan seksual yang cukup tinggi dikarenakan subjek 1 adalah korban yang ke-4 - Pelaku mempunyai fantasi seksual yang tinggi dengan pekerjaannya sebagai pembuat CD porno, juga setiap kali berhubungan badan dengan subjek selalu memperlihatkan video porno terlebih dahulu dari hp miliknya. - Hal diatas menjadikannya motif untuk melakukan kejahatan seksual pada remaja yang masih masuk kategori usia anak. - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangan pribadi. - Cara berpikir pelaku layaknya seperti anak-anak, egosentris, tidak logis, tidak mampu berpikir abstrak tentang konsekuensi atas tindakannya dan tidak mampu berpikir terbalik. - Perilaku sosial pelaku terbentuk oleh stimulus (seringnya mengakses pornografi) yang mengikutinya. - Pelaku mempunyai sistem perilaku yang integral, dimana memungkinkan pelaku dapat masuk sebagai residivis serta adanya kebiasaan penggunaan minuman keras atau bahkan narkoba.
Aspek Sosial-Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku dalam berinterkai dengan korbannya selalu memberikan harapan untuk dijadikan pacar dan memberikan janji-janji utk menceraikan istrinya dan mau bertanggungjawab. - Tuntutan dari pelaku dikarenakan lekatnya anggapan dikalangan anak muda

	<p>dalam berpacaran untuk setia dan berkorban hingga sampai berhubungan badan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaku menjadi aktor yang dominan memegang kendali selama berinteraksi dengan korban. - Pelaku mampu melakukan perbuatan yang menyimpang dari standar masyarakat yang bermoral dan beragama. - Semakin permisifnya masyarakat bahkan keluarga dimana pelaku nyaman dengan perilaku seks bebas dan tidak bertanggungjawab.
Metode Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku mendekati korban dengan cara bujuk rayu, hal ini lebih memudahkan bagi pelaku karena korban termasuk polos dan belum mempunyai pacar. - Pelaku melakukan kejahatannya dengan menjebak korban dengan diajak ketempat sepi dan mendekati malam hari dengan ancaman akan ditinggalkan. - Setelah pelaku mengetahui jika korban hamil, masih mencari cara bagaimana dapat mengaborsi. - Bujukan untuk aborsi tidak berhasil pelaku dan keluarganya berusaha untuk damai dengan keluarga korban, sehingga kasus tidak pernah sampai ke penyelidikan dan penyidikan.
Tindakan Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatan dengan menyetubuhi (bersifat fisik) pada anak dibawah usia 18th, masih bersekolah dengan ancaman (bersifat nonfisik) akan ditinggal, diputus, dsb. - TKP (Tempat kejadian perkara) bisa dimana saja, seperti di pinggir sawah, dirumah korban sampai di Warnet. - Tindakan kejahatan pelaku dapat dimasukkan terencana (organised) oleh dirinya sendiri mengingat ini sudah korban yang ke 4, bahkan saat ini menurut informasi sudah ada beberapa korban baru.
Modus Operandi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku pandai memilih calon korbannya yang masih muda, segar, polos, pelajar/mahasiswa dan dengan latar belakang keluarga yang sederhana untuk dijemak sebagai pacar, kemudian disetubuhi dan akhirnya ditinggalkannya. - Pelaku tidak pernah mau memakai pelindung saat berhubungan badan. - Pelaku mempunyai tingkat pengalaman dalam kejahatan seksual spesialisasi persetubuhan - Pelaku selalu berusaha menghindari tindakan hukum (berurusan dengan polisi atau jaksa) dan lebih memilih kompromi dengan korban-korbannya.
Signature (Keunikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangannya semata (rasa tamak, egosentris, kompensasi/ pelampiasan). - Pelaku senantiasa memanipulasi korbannya untuk memenuhi kebutuhan seks bebas dan cenderung liar.

2. Pemprofilan Pelaku EF dari Subjek 2

Aspek Biologis/ Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku sebenarnya tidak memiliki bentuk dan konstitusi fisik sebagai penjahat dengan tubuh yang cukup proporsional dan berkulit agak terang (kuning langsung) - Berwajah oval, berjerawat dan sedikit terawat - Perokok dan suka minum minuman keras - Foto Pelaku terlampir
Aspek Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku memiliki dorongan seksual yang kuat dikarenakan saat dengan subjek 2 pelaku juga mendekati wanita lain dan sebelumnya pernah berhubungan badan dengan beberapa wanita. - Pelaku mempunyai fantasi seksual yang cukup tinggi dikarenakan selama 4-5 bulan mereka intensif melakukan hubungan badan. - Pelaku mempunyai motif untuk melakukan kejahatan/eksploitasi seksual pada remaja yang masih masuk kategori usia anak. - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangan dan kenyamanan pribadi. - Pola pikir pelaku manipulatif, egosentris, tidak logis, tidak mampu berpikir

	<p>abstrak tentang konsekuensi atas tindakannya dan tidak mampu berpikir terbalik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaku mengenalkan dirinya pada korban sebagai mahasiswa UGM yang indekost dekat terminal Giwangan. - Pelaku mempunyai sistem perilaku yang integral, dimana memungkinkan pelaku dapat masuk sebagai 'Don Yoan' (penakluk wanita) serta adanya kebiasaan penggunaan minuman keras.
Aspek Sosial-Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku dalam berinteraksi dengan korban selalu bertutur kata manis, lihai merayu dan memberikan harapan untuk mengawininya. - Tuntutan pelaku dikarenakan lekatnya anggapan dikalangan anak muda dalam berpacaran untuk setia dan berkorban hingga sampai berhubungan badan - Pelaku pandai mengambil hati korban dan keluarganya, karena seringnya pelaku makan dan berhubungan badan di rumah korban. - Pelaku mampu melakukan perbuatan yang menyimpang dari standar masyarakat yang bermoral dan beragama. - Semakin permisifnya masyarakat bahkan keluarga dimana pelaku nyaman dengan perilaku seks bebas dan tidak bertanggungjawab.
Metode Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku mendekati korban dengan cara bujuk rayu, hal ini lebih mudah bagi pelaku karena korban termasuk pelajar yang polos dan belum mempunyai pacar. - Pelaku adalah perayu ulung yang mampu menghipnotis korban, menyewakan mobil dan mengajak ke hotel untuk memuaskan nafsu seksualnya. - Pelaku sempat mengelabui korban saat terakhir kali berhubungan badan sudah mengetahui jika korban hamil kemudian meninggalkan korban begitu saja dengan membuang no hp dan menghilang. - Pelaku meninggalkan Jogja agar susah terlacak keberadaannya dan pindah ke lain tempat untuk mencari korban-korban baru. - Pelaku dengan terencana lari dan menghindari dari tuntutan hukum dan tidak mau bertanggungjawab terhadap anak hasil hubungan dengan korban.
Tindakan Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatan dengan menyetubuhi (bersifat fisik) pada anak dibawah usia 18 tahun yang masih bersekolah dengan bujuk rayu (bersifat nonfisik). - Tindakan kejahatan pelaku dapat dimasukkan terencana (organised) oleh dirinya sendiri mengingat pelaku melarikan diri dan menutup semua akses untuk korban meminta pertanggungjawabannya.
Modus Operandi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku pandai memilih calon korbannya yang masih muda, segar, polos, pelajar dan dengan latar belakang keluarga yang sederhana untuk dijebak sebagai pacar, kemudian disetubuhi dan akhirnya ditinggalkannya. - Pelaku tidak pernah mau memakai pelindung saat berhubungan badan. - Pelaku sangat berpengalaman dalam kejahatan seksual spesialisasi persetubuhan - Pelaku lari dari tindakan hukum (berurusan dengan polisi atau jaksa).
Signiture (Keunikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangannya semata (rasa tamak, egosentris, kompensasi/ pelampiasan). - Pelaku senantiasa memanipulasi korbannya untuk memenuhi kebutuhan seks bebasnya.

3. Pemprofilan 5 (lima) Pelaku Anonim dari Subjek 3

Aspek Biologis/Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku ada 5 orang di dalam mobil boks dan penghubungnya 2 perempuan remaja (yang dikenal lewat facebook) - Konstitusi fisik pelaku sangat susah dikenali karena korban dibuat tidak sadar karena minuman keras dan obat-obatan yang dipaksakan minum pelaku - Para Pelaku berusia sekitar 20-an tahun
---------------------------	--

Aspek Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku memiliki dorongan dan melampiaskan seksual yang liar dan tidak mau dikenali oleh korbannya. - Pelaku mempunyai kekuasaan dan kebebasan penuh terhadap korbannya yang dilumpuhkan dan dibuat tidak sadarkan diri. - Para pelaku dan penghubungnya mempunyai motif yang sangat jelas dalam melakukan kejahatan seksual pada remaja yang masih masuk kategori usia anak. - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangan bersama diantara anggota kelompoknya. - Cara berpikir pelaku sangat profesional, detail, licik dan terencana dengan baik dalam melakukan kejahatan seksual. - Perilaku seksual pelaku mempunyai dasar patologis dan cenderung sosiopath (berkepribadian antisosial). - Pelaku mempunyai sistem perilaku yang integral, sistematis dan masuk sebagai residivis karena menggunakan minuman keras dan obat terlarang dalam operasinya.
Aspek Sosial-Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku tidak membutuhkan interaksi dengan korbannya. - Tuntutan dari pelaku dikarenakan longgarnya informasi tentang pornografi dan pornoaksi. - Pelaku menjadi aktor yang dominan memegang kendali selama berinteraksi dengan korban. - Pelaku mampu melakukan perbuatan yang menyimpang dari standar masyarakat yang bermoral dan beragama. - Semakin permisifnya masyarakat menjadikan pelaku nyaman melakukan operasinya dalam melakukan seks bebas dan tidak bertanggungjawab.
Metode Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku memanfaatkan media sosial facebook untuk mencari potensial korban, melakukan pendekatan yang akhirnya menjebak untuk dieksekusi (pemeriksaan berkelompok). - Pelaku melakukan kejahatannya dengan metode persuasif dan terencana, dimana pelaku sebelumnya menggunakan 2 remaja perempuan Aini dan Nisa' (mungkin bukan nama yang sebenarnya tapi nampak seperti pelajar). - Para pelaku melakukan pemeriksaan dengan sebelumnya melumpuhkan dan membuat korban tidak sadar penuh atas apa yang mereka lakukan. - Pelaku melakukan pemeriksaan di dalam mobil boks yang cukup leluasa untuk bergerak untuk menghindari jeratan hukum dan tidak menimbulkan kecurigaan pada masyarakat. - Besar kemungkinannya para pelaku melakukan pemeriksaan terhadap korban secara bergantian dalam waktu 6 jam (13.30 – 18.30).
Tindakan Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan pemeriksaan pada korban yang sudah tidak sadar penuh karena minuman keras dan obat terlarang. - TKP (Tempat kejadian perkara) susah terlacak karena didalam mobil boks. - Tindakan kejahatan pelaku sangat 'well organised' dan rapi serta memerlukan waktu yang agak panjang. - Pengakuan korban tindakan pemeriksaan dilakukan oleh para pelaku lewat depan (vagina) dan belakang (anus). - Para pelaku cenderung melakukan pesta 'pemeriksaan' dengan sangat aman.
Modus Operandi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku sangat cerdas memilih calon korbannya yang masih muda, segar, polos, pelajar dan dengan latar belakang keluarga yang sederhana untuk dijebak atau digiring pada para pelaku yang anonim ini. - Menggunakan media sosial untuk mendekati korban tanpa disadari bahwa korban sedang dijebak. - Dua remaja perempuan yang dikenal korban kemungkinan sebagai mucikari atau penjual pelayanan seks bebas yang tidak beresiko bagi para pelaku. - Pelaku tidak pernah mau memakai pelindung saat berhubungan badan karena ditemukannya cairan dalam vagina korban.

	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku mempunyai tingkat pengalaman dalam kejahatan seksual spesialisasi persetubuhan dalam mobil boks. - Menurut informasi dari Polisi modus operandi pemerkosaan dalam mobil boks ini sudah yang kesekian kali tetapi tetap saja polisi masih belum dapat menangkap dari penghubungnya sampai para pelakunya. - Pelaku sangat lihai menghindari kecurigaan, si korban dan keluarganya, masyarakat, polisi apalagi penegak hukum.
Signiture (Keunikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangannya dan pelampiasan (rasa kepuasan, penyimpangan seksual secara berkelompok dan saling menyaksikan dari adegan demi adegan). - Pelaku mempunyai kebebasan dan kekuasaan penuh untuk atas apa yang dilakukan pada korban untuk memenuhi kebutuhan seks bebas yang cenderung brutal.

4. Pemprofilan Pelaku (Nggotang) dari Subjek 4	
Aspek Biologis/ Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Konstitusi fisik pelaku agak tinggi besar dan berkulit agak gelap kecoklatan - Berwajah ovalbulat persegi, agak lebar dan kusam - Bertatoo ditubuhnya (biologis kriminal) - Perokok dan suka minum minuman keras - Sketsa wajah pelaku terlampir
Aspek Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku memiliki dorongan seksual yang cukup tinggi dikarenakan mengakuan subjek pelaku sudah sangat terbiasa dan lihai dalam berhubungan badan. - Pelaku mempunyai fantasi seksual yang tinggi saat dihadapan teman-teman minumannya yang menciumi korban pelaku hanya melihat dan menyusun strategi membawa korban sendirian ke losmen untuk disetubuhi. - Hal diatas menunjukkan bahwa pelaku mempunyai motif untuk melakukan kejahatan seksual pada remaja yang masih masuk kategori usia anak. - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangan atau kepuasan pribadi. - Cara berpikir pelaku sangat profesional dalam kejahatan seksual, egosentris, mampu berpikir realistis tentang konkesuansi yang akan dihadapi seperti membawa ke sebuah losmen yang sudah dititek oleh polisi sebagai tempat mesum, dan pelaku menyewa kamar hanya membayar pada temannya bukan resepsionis. - Perilaku pelaku menunjukkan sudah sering, terbiasa dan terstimulasi melakukan kejahatan seksual jika diamati korban sudah masuk dalam jebakannya. - Pelaku mempunyai sistem perilaku yang integral, dimana memungkinkan pelaku dapat masuk sebagai residivis serta adanya kebiasaan penggunaan minuman keras atau bahkan narkoba.
Aspek Sosial- Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku dalam berinteraksi dengan korban sangat datar, tidak banyak bicara, tidak banyak memberikan harapan ataupun janji pada korban, sangat instruktif dan tanpa menggunakan ancaman dan kekerasan. - Pelaku tidak mengaalami banyak hambatan dalam melakukan aksinya dikarenakan sikap dan perilaku korban yang sudah dibawah pengaruh alkohol, sangat permisif dan menyadari /tahu kalau akan dijadikan mangsa oleh pelaku tidak menunjukkan perlawanan/teriak atau melarikan diri. - Pelaku menjadi aktor yang dominan memegang kendali selama beriteraksi dengan korban, bahkan sempat memandikan korban danmembersihkan didaerah kemaluannya supaya tidak meninggalkan jejak. - Pelaku mampu melakukan perbuatan yang menyimpang dari standar masyarakat yang bermoral dan beragama. - Waktu (malam hari jam 00.30-01.30, korban sendirian dan cenderung menuruti apa yang diminta oleh para pelaku) dan tempat kejadian (rumah

	teman pelaku yang mereka sudah terbiasa dan losmen yang jauh dari keramaian) sangat memungkinkan para pelaku melakukan aksinya Semakin permisifnya masyarakat bahkan keluarga dimana pelaku nyaman dengan perilaku seks bebas dan tidak bertanggungjawab.
Metode Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku sangat lihai memilih korbannya yang sangat lemah dan penurut, mungkin karena korban pernah beberapa kali melakukan hubungan badan dengan pacarnya. - Pelaku mendekati korban tanpa bujuk-rayu, tanpa membuka identitas dirinya sama sekali, hanya mengamati dan memastikan bahwa korban aman untuk dilecehkan dan disetubuhi. - Pelaku melakukan kejahatannya dengan menjebak korban minum minuman keras, diajak ke tempat yang mereka kuasai dan malam hari. - Cara pelaku melakukan kejahatan seksual anak dibawah umur sangatlah rapi dan terstruktur, dimana korban diminta minum minuman keras lagi hingga memandikan korban setelah persetubuhan. - Setelah itu korban diantar pelaku ke rumah pertama mereka mengkonsumsi miras, korban ditinggalkan dan korban ditengah malam buta pergi ke jembatan sendirian entah apa yang dipikirkan untuk menunggu pagi dalam keadaan masih berseragam pramuka. - Pelaku sangat teliti dan waspada jangan sampai korban maupun keluarganya melacak keberadaan pelaku, lebih lagi sampai harus berhadapan dengan hukum.
Tindakan Kejahatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatan dengan menyetubuhi (bersifat fisik) pada anak dibawah usia 18th, masih bersekolah dengan tanpa ancaman sama sekali. - TKP (Tempat kejadian perkara) berada di rumah teman pelaku dan losmen dimana kenalannya bekerja. - Tindakan kejahatan pelaku dapat dimasukkan terencana (organised) oleh dirinya sendiri maupun 2 temannya (H dan K) yang mengajak minum MIRAS. - Kemungkinan korban sudah menjadi korban yang kesekian dari pelaku, karena pelaku susah dijerat hukum.
Modus Operandi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku lihai memilih calon korbannya yang masih muda, pelajar dan dilakukan ditengah malam buta untuk dijadikan pelampiasan nafsunya, kemudian disetubuhi dan akhirnya ditinggalkannya. - Pelaku tidak mau memakai pelindung (kondom) saat berhubungan badan. - Pelaku mempunyai tingkat pengalaman dalam kejahatan seksual spesialisasi persetubuhan - Pelaku menutup rapat identitasnya maupun menutup akses bagi korban untuk memperkarakan masalah ini.
Signiture (Keunikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan kejahatannya untuk kesenangannya semata (rasa tamak, egosentris, kompensasi/ pelampiasan). - Pelaku melakukan kejahatan seksual didalam buta dengan sebelumnya mengajak korban minum MIRAS dan diajak ke losmen. - Pelaku sangat rapi dalam melakukan kejahatan seksual dengan menutup rapat identitas dirinya.

Penelitian tentang *Criminal Profiling* pelaku eksploitasi seksual pada anak dikenal juga sebagai profil karakteristik pelaku kriminal atau profil kepribadian kriminal atau analisis investigasi kriminal. Profil kriminal para pelaku ini ditunjukan dalam pembawaan personal, kecenderungan,

kebiasaan, serta karakteristik geografis-demografisnya (misalkan: usia, jenis kelamin, status sosio-ekonomi, pendidikan, asal tempat tinggal). Dalam penelitian ini para profil pelaku dianalisa melalui proses penggalian pemahaman dari keempat subjek korban (*victimology*), mencari

modus operandi (apakah peristiwa kejahatan terencana atau tidak terencana), serta proses pencarian jejak pelaku kejahatan yang sengaja ditinggalkan (*signature*).

Penyusunan profil kriminal dalam penelitian ini terbagi karakteristik ke-3 pelaku kejahatan dan satu kelompok pelaku Anonim dikarenakan minimnya informasi yang dapat digali dari korban dan keberatan dari korban dan keluarganya untuk menceritakan kembali kejadian pemerkosaan yang dialami. Peneliti berusaha menyusun hipotesa mengenai relasi antara ke empat pelaku dari keempat korban, mengembangkan asumsi dari motif dan relasi antara korban dan pelaku. Diantaranya penggambaran fisik dan biologis pelaku, psikologis pelaku (emosional, kognitif dan kepribadian), tinjauan sosial budaya pelaku, metode melakukan kejahatan, tindakan kejahatan yang dilakukan, modus operandinya dan *signature* pelaku.

Criminal profiling pelaku secara umum menunjukkan adanya ide, dorongan atau fantasi yang menyebabkan perilaku kriminal eksploitasi seksual pada anak. Metode dan cara para pelaku melakukan kejahatan dimulai dari memilih korban, menggunakan rayuan, intimidasi dan paksaan pada korban. Keempat pelaku berusaha menghilangkan jejak (EF, Anonim dan NG), identitas dirinya (anonim dan NG) hingga mencoba berdamai dengan korbannya (membayar sekian juta pada keluarga korban (S). Asumsi dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa para pelaku kejahatan eksploitasi anak ini akan mengulangi kembali perilaku kejahatannya dan mengembangkan modus operandi yang sama kepada korbannya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari pefprofilan kriminal pelaku eksploitasi seksual pada anak dapat dilakukan melalui 4 (empat) korbannya, dimana subjek pertama dan kedua harus merawat anak (KTD) hasil persetubuhan dengan pelaku yang melarikan diri dan tidak bertanggungjawab. Sedangkan subjek ketiga dan keempat harus menanggung rasa trauma, marah dan mengalami *psychological breakdown* seumur hidupnya.

Kejahatan seksual mempunyai pengaruh buruk bagi pelaku dan keempat korbannya, dimana para pelaku pada kekerasan seksual, terikat dengan perilaku antisosial, cenderung mengulangi kejahatannya dan merusak masa depan remaja perempuan yang masih bersekolah. Sedangkan keempat korban (subjek) remaja dalam penelitian ini yang menjadi korban eksploitasi seksual pelaku menjadi ketakutan, trauma, paranoid, diabaikan atau dibuang oleh keluarganya, gagal pendidikannya, masa depannya suram dan beresiko melakukan perilaku tidak sehat.

Korban maupun pelaku kejahatan seksual mempunyai kecenderungan berperilaku adiksi/kecanduan seksual, menggunakan narkoba, menjadi perokok dan minum alkohol. Para pelaku eksploitasi seksual ini dua orang yang melakukan secara individual, sedangkan dua pelaku yang lain dalam kelompok sindikat. Lebih lagi jika perilaku eksploitasi seksual tidak terungkap dan diproses hukum, mereka akan cenderung melakukan modus operandi yang sama dengan korban anak yang lebih banyak. Apalagi jika korban eksploitasi seksual tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan pada pihak-pihak yang berwenang maupun pada lembaga yang mampu melindunginya. Sebagian anak korban eksploitasi seksual mendapatkan tekanan dari keluarga ataupun masyarakat

untuk melapor. Hal ini dapat menghancurkan masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackard, D. M., Eisenberg M.E., & Neumark-Sztainer, D. (2002). "Date violence and date rape among adolescents: Associations with disordered eating behaviors and psychological health." *Child Abuse & Neglect*, 26, 455-473.
- Coker, A. L., McKeown, R. E., Sanderson, M., Davis, K. E., Valois, R. F., & Huebner, E. S. (2000). "Severe dating violence and quality of life among South Carolina high school students." *American Journal of Preventative Medicine*, 19, 220-227.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. 2nd edition. California: SAGE Publication.
- Holmes, R. M., & Holmes, S. T. (2008). *Profiling Violent Crimes: An Investigative Tool* (4 ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Horswell, J. (Ed.). (2004). *The practice of crime scene investigation*. London: CRC Press.
- Juneman. (2009). Mempertanyakan Pemprofilan Kriminal sebagai Sebuah Ilmu Psikologis. *Psikobuana*, Vol. 1, No. 1, 13-28.
- Kocsis, R. N. (2006). *Criminal profiling: Principles and practice*. New Jersey: Humana Press.
- Kocsis, R. N. (2009). *Applied criminal psychology: a guide to forensic behavioral sciences*, Charles C Thomas Publisher.
- Koentjoro. (2013). *Kriminologi dalam Perspektif Psikologi Sosial*. <http://koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id/?p=134> (14 Maret 2013).
- Liana, Ria. (2013). Tindak Pidana Eksploitasi Seksual Anak. (Studi terhadap Putusan Perkara Nomor: 42 /PID.Sus/ 2011/PN.PWT) pada Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto .
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: SAGE.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutamar, Nining S. (2007). *Makalah Eksploitasi Seksual Komersial Anak dalam Pengalaman Pendampingan di Surakarta*. http://www.eska.or.id/eksploitasi_seksual_komersial_anak.html, diakses tanggal 04 Maret 2012.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, 4th edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Offenhauer, P. & Buchalter, A. (2011). "Teen dating violence: A literature review and annotated bibliography." *A report prepared by the Federal Research Division, Library of Congress under an interagency agreement with the Violence and*

- Victimization Research Division,
National Institute of Justice.
- O'Toole, M. E. (1999). "Criminal profiling: The FBI uses criminal investigative analysis to solve crimes." *Corrections Today*, 61(1), 44-46.
- Roberts, T. A., Auinger, P., & Klein, J. D. (2005). "Intimate partner abuse and the reproductive health of sexually active female adolescents." *Journal of Adolescent Health*, 36(5): 380-385.
- Rogers, M. (2003). *The role of criminal profiling in the computer forensics process*. Ditemu kembali pada 18 Februari 2009, dari <http://www2.tech.purdue.edu/cit/Courses/CIT556/readings/Profile-Rogers.pdf>
- Rustanto, Bambang. (2011). Eksploitasi Seks Komersial Anak di Cirebon Jumat, 25 Maret 2011, <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2011/03/eksploitasi-seks-komersial-anak-di.html>
- Santoso, Topo dkk. (2008). *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silverman, J. G., Raj, A., Mucci, L. A., & Hathaway, J. E. (2001). "Dating violence against adolescent girls and associated substance use, unhealthy weight control, sexual risk behavior, pregnancy, and suicidality." *Journal of the American Medical Association*, 286(5): 572-579.
- Snook, B., Gendreau, P., Bennell, C., Taylor, P. J. (2008). "Criminal profiling." *Skeptic*, 14(2), 42-47, 80.
- Swahn, M. H., Simon, T. R., Hertz, M. F., Arias, I., Bossarte, R. M., Ross, J. G., Gross, L.A., Iachan, R., & Hamburger, M.E. (2008). Linking dating violence, peer violence, and suicidal behaviors among high-risk youth. *American Journal of Preventive Medicine*, 34(1):30-38.
- Turvey, B. E. (2008). *Criminal profiling: An introduction to behavioral evidence analysis* (3th ed.). London: Academic Press.
- Turvey, B., Petherick, W., Ferguson, C., 2010. *Forensic Criminology*. Elsevier Science, San Diego, CA.
- Turvey, Brent E. (2012). *Criminal Profiling an Introduction to Behavioral Evidence Analysis*. (4th Ed.) Academic Press is an imprint of Elsevier, Oxford,rlington, California, USA.
- Winerman, L. (2004). Criminal profiling: the reality behind the myth. *Monitor on Psychology*, 35(7), 66-69.